

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk ke dalam jajaran negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat.¹ Menilik dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah populasi penduduk di Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa dengan luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta km².² Melihat fakta tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai macam persoalan menyangkut kependudukan. Apalagi jika pertumbuhan penduduk tidak terkendali, dengan pengelolaan sumber daya manusia yang masih minim maka masalah-masalah seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, penelantaran, dan tindak kriminal tidak akan pernah berkurang.

Menurut artikel yang ditulis dalam Kompas.com, terdapat beberapa permasalahan di Indonesia yang muncul dikarenakan faktor kependudukan, antara lain yang pertama adalah jumlah penduduk yang kian meningkat setiap tahunnya. Hasil sensus pada tahun 1980 adalah 147 juta jiwa dengan persentase pertumbuhannya yaitu sekitar 2,34 persen per tahun. Akan tetapi pada tahun 2000, total penduduk di Indonesia adalah sebanyak 203,4 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,35 persen per tahun. Meskipun secara angka terlihat lebih kecil, akan tetapi melihat betapa padat penduduk dengan adanya pertumbuhan penduduk setiap tahunnya dapat menyebabkan permasalahan apabila tidak dibarengi dengan pengelolaan sumber daya manusia yang baik dan benar.

Permasalahan kedua menyangkut penyebaran penduduk yang timpang di Indonesia. Dua ratus juta lebih penduduk yang hidup di Indonesia tidak

¹ Aditya Jaya Iswara, "5 Negara Dengan Penduduk Terbanyak 2021, Indonesia Termasuk", *Kompas*, (23 Mei 2021), <https://internasional.kompas.com/read/2021/05/23/151939970/>.

² Badan Pusat Statistik (BPS), "Hasil Sensus Penduduk 2020" (Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

tersebar secara merata di wilayah Indonesia yang sangat luas ini. Pulau Jawa yang hanya berupa 7 persen dari seluruh luas daratan Indonesia telah ditinggali sebanyak lebih kurang 120 juta penduduk dengan tingkat kepadatan penduduk sekitar 700 jiwa per kilometer persegi. Pulau dengan daratan yang lebih luas seperti Sumatera, Kalimantan, Irian, atau Maluku hanya memiliki kepadatan penduduk masing-masing sekitar 88,20 dan 8 per kilometer persegi. Situasi ini merupakan tantangan besar bagi pemerintah. Meskipun pemerintah berusaha mengatasi permasalahan ketimpangan persebaran penduduk ini dengan pengalihan ibu kota yang semula berada di Jakarta menjadi berada di Kalimantan, akan tetapi proses pembangunan dan penataannya membutuhkan waktu yang lama dengan dana anggaran yang tidak sedikit.

Permasalahan yang lainnya adalah Indonesia berada dalam situasi umur penduduk yang tidak begitu diuntungkan. Golongan penduduk di Indonesia kebanyakan masih berusia muda dan hal tersebut bisa menjadi tantangan besar bagi efektivitas pembangunan di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2000, struktur umur penduduk dikelompokkan ke dalam tiga kelompok usia yaitu kelompok usia muda dengan rentang 0-14 tahun yang berjumlah 36,6 persen, kelompok usia produktif dengan rentang 15-64 tahun yang berjumlah 59,6 persen, dan kelompok usia tua dengan rentang 64 tahun ke atas sebesar 3,8 persen. Dikutip dari situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pertumbuhan penduduk di seluruh dunia yang dinilai sangat cepat ini dikhawatirkan akan menimbulkan ledakan penduduk. Kecepatan pertumbuhan penduduk yang dipandang cukup tinggi ini, apalagi dengan tidak dibarengi ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung, dan jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni maka akan menimbulkan dampak negatif berupa permasalahan-permasalahan yang akan menjadi penghambat dalam pembangunan Indonesia menuju negara yang lebih maju.³

³ Ari Welianto, "Permasalahan Kependudukan Di Indonesia," *Kompas*, (08 Juli 2020), <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/08/174500069/permasalahan-kependudukan-di-indonesia>.

Salah satu upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol adalah dengan melakukan program pengendalian kelahiran, di Indonesia sendiri dikenal sebagai Keluarga Berencana (KB). Pada dasarnya program Keluarga Berencana sudah ada sejak zaman dahulu di luar negeri, mulanya upaya pengendalian kelahiran ini muncul atas dasar keprihatinan beberapa kelompok mengenai kesehatan ibu pada awal mula abad ke-19 di Inggris. Adalah Marie Stopes yang menggagas ide pengaturan kehamilan di kalangan buruh. Sementara itu di Amerika Serikat terdapat seorang perempuan bernama Margareth Sanger yang mengusung program *birth control* dan selanjutnya menjadi pelopor keluarga berencana modern.⁴

Di Indonesia sendiri, upaya yang berkaitan dengan pengendalian kelahiran ini sudah dilakukan sejak lama baik dari kalangan masyarakat itu sendiri maupun dari tenaga kesehatan, usaha-usaha yang dilakukan pun bersifat tradisional dan individual. Latar belakangnya sama seperti yang terjadi di luar negeri yang mana ada banyak sekali kematian yang menimpa bayi dan ibu melahirkan. Dari mulai tahun 1950-an para dokter kandungan melakukan usaha pencegahan kematian bayi dan ibu melahirkan tersebut dengan menciptakan Bagian Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA). Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) kemudian didirikan pada tahun 1957 meskipun program dan pelayanan yang dilakukan masih terbatas dikarenakan terdapat KUHP nomor 283 yang menahan penyebarluasan pandangan Keluarga Berencana (KB). Barulah di tahun 1967 PKBI mendapatkan pengakuan sebagai badan hukum dari Departemen Kehakiman.⁵

Pada awalnya BKKBN merupakan singkatan dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional yang dibentuk pada kepresidenan Suharto pada era PELITA I tahun 1972 berdasarkan Keppres No. 8 Tahun 1970. Pada

⁴ Yulizawati, dkk., (ed.) *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2019), h. 28.

⁵ Ida Prijatni dan Sri Rahayu, *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana* (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), h. 109.

tanggal 28 Januari 1987 presiden Suharto secara resmi mencanangkan KB Mandiri dalam acara penerimaan peserta KB Lestari di TMII (Taman Mini Indonesia Indah). Dalam perkembangannya, BKKBN berubah menjadi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2009 atas dasar UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, sehingga BKKBN mengalami restrukturisasi dari badan koordinasi menjadi badan kependudukan.⁶

Secara umum, tujuan dari Keluarga Berencana adalah untuk menaikkan kesejahteraan ibu dan anak dan juga menciptakan keluarga kecil bahagia dengan cara mengampanyekan pembatasan kelahiran serta pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia. Selain itu, diharapkan dengan adanya program-program dari BKKBN dapat mewujudkan penduduk yang berkualitas dengan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya guna.⁷

Bertahun-tahun BKKBN berdiri tentunya telah banyak melakukan program seputar kependudukan dan pengendalian kelahiran. Untuk dapat menambah usaha dalam mewujudkan terciptanya keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera, maka pada tahun 2016 Presiden Joko Widodo mencanangkan pembentukan program Kampung KB (Keluarga Berkualitas) melalui perantara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kampung KB merupakan salah satu program unggulan BKKBN yang berupaya menangani permasalahan kependudukan dan KB. Di samping itu, ruang lingkup Kampung KB pun sangat luas karena menyangkut lintas sektor mulai dari kependudukan, kesehatan, keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Prinsip dari program Kampung KB adalah untuk menciptakan keluarga kecil yang bahagia, sejahtera, dan berkualitas. Salah satu langkah pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari peningkatan pemahaman dan cara pandang masyarakat terhadap segala hal dan

⁶ Ida Prijatni dan Sri Rahayu, *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana* (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), h. 111.

⁷ Yulizawati, dkk., (ed.) *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2019), h. 33.

itu bisa dilakukan di lingkup keluarga. Keluarga yang berkualitas dapat cepat tanggap mengatasi permasalahan-permasalahan sosial secara mandiri.

Pada awal mula pembentukan Kampung KB di tahun 2016, BKKBN memiliki target di mana harus ada satu Kampung KB di setiap satu kabupaten/kota. Di tahun 2017 targetnya adalah satu Kampung KB per kecamatan, dan di tahun 2018 targetnya adalah satu Kampung KB per desa/kelurahan. Awal tiga tahun berturut-turut ini BKKBN lebih berfokus pada jumlah atau kuantitas Kampung KB di Indonesia, maka dari itu pada 2019 sampai sekarang BKKBN mencoba untuk fokus kepada kualitas dari sebuah Kampung KB. Dalam upaya peningkatan kualitas Kampung KB, BKKBN membentuk sebuah indikator yang berfungsi untuk mengklasifikasikan satu Kampung KB dengan Kampung KB yang lain. Klasifikasi kualitas tersebut meliputi: dasar, berkembang, mandiri, dan berkelanjutan. Ketika kualitas dari Kampung KB tersebut sudah diketahui, maka akan lebih mudah bagi lembaga terkait untuk memilih Kampung KB mana yang menjadi prioritas dan apa saja permasalahan-permasalahan yang bisa diperbaiki. Target di tahun 2021 adalah ada sekitar 20% Kampung KB yang menjadi mandiri.⁸

Kampung KB Jagarayu merupakan salah satu Kampung KB yang telah dibentuk oleh BKKBN yang ada di Kota Serang. Kampung KB ini terletak di Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang-Banten. Kampung KB Jagarayu sudah dicanangkan sejak tahun 2017 dan programnya masih berjalan hingga saat ini. Kampung KB Jagarayu sempat menjadi Kampung KB percontohan pada tahun 2020 di mana Kampung KB tersebut menjadi salah satu tolok ukur bagi Kampung KB yang lainnya untuk menjadi lebih baik meskipun saat itu belum terlalu digalangkan mengenai pengelompokan kualitas Kampung KB. Program yang sudah berjalan di Kampung KB Jagarayu meliputi pendataan jumlah keluarga yang ikut ber-KB, penyuluhan-penyuluhan oleh lintas sektor, pendirian Taman Baca Masyarakat,

⁸ Dede, Sub Koordinator Analisa Dampak Kependudukan, wawancara oleh Anisa, *perekam suara*, 03 Mei 2021.

pembentukan Kelompok Wanita Tani, dan program usaha kecil mandiri yang dilakukan oleh beberapa masyarakatnya yaitu berupa pembuatan keripik. Usaha ini sayangnya hanya dilakukan secara individual bukan berkelompok.⁹ Mengenai kondisi kualitas dari Kampung KB Jagarayu saat ini masih belum diketahui apakah mengalami penurunan ataupun peningkatan atau stagnan.

Dengan adanya pembentukan Kampung KB di Lingkungan Jagarayu ini tentu saja menjadi wadah masyarakat sekitar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Berbagai macam program yang sudah maupun sedang dijalankan berperan penting dalam proses pemberdayaan yang akan menghasilkan kesejahteraan penduduknya. Hal-hal mengenai bagaimana Kampung KB mengorganisir program-program pembinaan kesejahteraan keluarga dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengarahan, hingga evaluasi sangat menarik untuk diteliti.

Berangkat dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul *"Peran Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dalam Pembinaan Kesejahteraan Keluarga di Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang-Banten"*.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi umum Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam?
2. Apa program-program Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam?
3. Bagaimana penerapan program-program Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dalam pembinaan kesejahteraan keluarga di Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam?

⁹Jumanti, Kader Kampung KB Jagarayu, wawancara oleh Anisa, *perekam suara*, 02 Juni 2021.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi umum Kampung KB Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam
2. Untuk menguraikan program-program Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam
3. Untuk menjelaskan penerapan program-program Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dalam pembinaan kesejahteraan keluarga di Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan untuk dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan terhadap program Kampung KB yang dicanangkan oleh BKKBN khususnya di Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang-Banten dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menumbuhkan nilai dan pengalaman pribadi dalam berpikir ilmiah melalui kegiatan menyusun dan menulis skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan serta pandangan dalam hal Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan pengembangan keilmuan, dan diharapkan dapat diambil manfaatnya bagi pembaca, digunakan sebagai rujukan untuk penelitian ke depannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan/saran kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Banten selaku pusat penyuluh Kampung KB.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari bahan pertimbangan atau bahan referensi dalam pengembangan karya-karya ilmiah bagi setiap akademisi, baik itu di kalangan akademisi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ataupun pihak-pihak yang lainnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini meninjau beberapa penelitian terdahulu yang dimuat dalam karya ilmiah berupa skripsi dan bahan bacaan lainnya, seperti jurnal dan buku-buku serta artikel sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penulisan skripsi. Tujuannya adalah untuk menambah data dan informasi yang saling terkait tetapi tidak sama dengan penelitian yang sedang ditulis, yaitu: *“Peran Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dalam Pembinaan Kesejahteraan Keluarga di Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang-Banten”*. Lalu, setelah penulis mencoba membaca, memahami, dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang sudah ada maka penelitian ini mengacu pada beberapa karya ilmiah sebagai berikut:

Pertama, skripsi milik Riski Hoeriah yang berjudul *“Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kampung Kaliwadas Kelurahan Lopang Kecamatan Serang Kota Serang Provinsi Banten”*¹⁰ di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang yang dibuat pada tahun 2019. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan subjek penelitian yang menggunakan teknik analisis data berdasarkan teknik *Miles and Huberman*. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pengimplementasian program Kampung KB di Kampung Kaliwadas belum berjalan dengan begitu optimal dikarenakan kepengurusannya yang kurang aktif dan inisiatif dalam menyusun dan membuat kegiatan untuk

¹⁰ Riski Hoeriah, *Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kampung Kaliwadas Kelurahan Lopang Kecamatan Serang Kota Serang Provinsi Banten* (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019).

poktan, kurangnya koordinasi dan dukungan dari beberapa lintas sektor, ditambah lagi sarana dan prasarana yang tidak terlalu memadai. Perbedaan dari penelitian ini adalah judul yang diangkat lebih ditekankan kepada peranan program Kampung Keluarga Berkualitas yang ada di Lingkungan Jagarayu terhadap pembinaan kesejahteraan keluarga.

Kedua, artikel jurnal yang dibuat oleh Yulian Widya Saputra, Lukas, Titin A, dan Riska Susmei Rindantya dengan judul “*Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kota Samarinda*”. Artikel ini terbit pada bulan Desember 2019 dari Prodi Pendidikan Geografi Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur. Penelitian tersebut menghasilkan informasi bahwa penerapan program-program Kampung KB di Kota Samarinda sudah dilakukan dengan baik mulai dari segi perencanaan, koordinasi bersama BKBPP kota Samarinda, kesiapan sarana dan prasarana, adanya alat kontrasepsi, dan juga pengawasan. Akan tetapi Kampung KB tersebut masih mengalami hambatan yang perlu ditangani terutama dalam hal pendanaan dan tenaga PLKB di lapangan.¹¹ Perbedaan dari penelitian ini lebih terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Walaupun namanya sama yaitu Kampung KB, akan tetapi setiap wilayah yang menjalankan Kampung KB pasti memiliki satu atau dua perbedaan dalam hal program utama dan program tambahan, dan juga hasil yang didapatkan di lapangan pun akan memiliki keunikannya masing-masing.

Ketiga, skripsi milik Nopiyanti yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Keluarga Berencana di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar*”¹² di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data dengan tipe penelitian

¹¹ Yulian Widya Saputra, dkk., “Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kota Samarinda,” Jurnal *Georafflesia* Vol. 4, No. 2 (Desember 2019) Prodi Pendidikan Geografi Universitas Mulawarman Kalimantan Timur.

¹² Nopiyanti, *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Keluarga Berencana di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar* (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

deskriptif. Perbedaan dari penelitian yang akan ditulis yaitu penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan, melaksanakan, dan mengevaluasi program terkait Kampung KB yang ada di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi pengambilan keputusan awal belum terlibat secara aktif, tetapi ketika pengambilan keputusan yang sedang berlangsung dan keputusan akhir mereka turut berperan aktif dan berjalan dengan baik. Meski begitu, evaluasi menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat harus terus ditingkatkan demi perbaikan program kegiatan Kampung KB yang lebih baik lagi.

Keempat, penulis mengambil tinjauan pustaka dari artikel jurnal yang ditulis oleh Maulana Satria Aji dan Gita Putra Heru Yudianto berjudul *Pemberdayaan Masyarakat “Kampung KB” Ditinjau dari Perspektif Ottawa Charter*. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, dan Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Surabaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali implementasi mengenai pemberdayaan masyarakat dengan Kampung KB sebagai mediana. Hasil yang didapat setelah dianalisis menunjukkan bahwa Kampung KB yang terletak di RW 12 Sidotopo Surabaya belum dijalankan secara optimal, misalnya belum tersedianya kebijakan kesehatan tertulis. Komunikasi yang kurang efektif antara pihak puskesmas dengan DP5A yang berakibat pada penumpukan tugas, dan kurangnya anggaran operasional. Akan tetapi kekurangan dana tersebut dapat ditanggulangi dengan penggalangan dana swadaya untuk biaya operasional Kampung KB dan bantuan dari pihak luar dalam hal pendidikan dan pelatihan UMKM.¹³ Sedangkan untuk perbedaan dari penelitian ini adalah selain lokasi penelitian yang tentunya berbeda, ada juga

¹³ Maulana Satria Aji dan Gita Putra Heru Yudianto, “Pemberdayaan Masyarakat ‘Kampung KB’ Ditinjau Dari Perspektif Ottawa Charter,” Jurnal *Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* Vol. 8 No. 2 (September 2020) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya.

istilah *Ottawa Charter* yang disinggung dalam penelitian tersebut, dimana *Ottawa Charter* merupakan istilah yang lahir dari Konferensi Internasional promosi kesehatan yang diadakan di Ottawa, Kanada pada tahun 1986. *Ottawa Charter* atau Piagam Ottawa berisi kesepakatan yang menyangkut kampanye kesehatan. Artinya, penelitian ini lebih menitikberatkan kepada program-program kesehatan meskipun di dalamnya masih terdapat unsur pemberdayaan masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Kampung Keluarga Berkualitas (KB)

Istilah "kampung" identik dengan kesatuan administrasi paling kecil yang menempati wilayah tertentu.¹⁴ Terdapat sebuah ide yang mengatakan bahwa jika ingin membangun sebuah masyarakat yang berdaya, maka hal tersebut dapat dimulai dari pembentukan karakter dari sebuah keluarga yang unggul. Apabila banyak keluarga yang berpengetahuan dan berdaya maka akan tercipta kelompok masyarakat unggul yang lebih besar lagi. Kampung KB yang didefinisikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah program dari BKKBN sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cakupan yang kecil tetapi menyeluruh di tingkat kampung atau yang setara melalui program/kegiatan yang terkait dengan Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) ditambah dengan pembangunan sektor terkait lainnya dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas.¹⁵

Landasan yang mendasari pembentukan Kampung KB adalah UU No. 52 Tahun 2009 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai fondasi dari dilaksanakannya Program Kependudukan dan Keluarga Berencana yang di dalamnya menekan kewenangan BKKBN untuk

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

¹⁵ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Kampung KB Sebagai Wahana Pemberdayaan Masyarakat*, (diakses pada 12 November 2021), <https://kampungkb.bkkbn.go.id>.

tidak berfokus hanya pada urusan pengendalian penduduk saja, akan tetapi permasalahan pembangunan keluarga pun wajib mendapatkan perhatian. Oleh karenanya, BKKBN didorong untuk menciptakan suatu kegiatan yang dapat menguatkan upaya pencapaian target/sasaran yang secara langsung bersinggungan dan memberikan manfaat kepada masyarakat.¹⁶

Dari permasalahan itulah Kampung KB lahir dengan harapan dapat menjawab tantangan mengenai penguatan keluarga yang juga bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Melalui wadah Kampung KB ini, BKKBN mengharapkan pelaksanaan program KKBPK dan juga program-program pembangunan lain yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan penduduk dapat berjalan secara terpadu dan bersamaan. Hal ini tentunya sesuai dengan amanat yang tercantum dalam Agenda Prioritas Pembangunan, terutama agenda prioritas ke-3 yaitu “Memulai pembangunan dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan”.¹⁷

Pada mulanya, Kampung KB memang identik dengan kepanjangan Kampung Keluarga Berencana karena memang ranahnya secara umum menyangkut segala hal terkait Keluarga Berencana (KB) itu sendiri. Akan tetapi pada tahun 2020 dengan dukungan dari Presiden Joko Widodo, Kampung KB melakukan *rebranding* menjadi Kampung Keluarga Berkualitas dengan harapan agar tujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga dan masyarakat bisa selaras dengan nama dari Kampung KB itu sendiri, yaitu Keluarga Berkualitas (KB).¹⁸

Sama seperti Kampung KB yang lainnya, Kampung KB Jagarayu yang dijadikan sebagai tempat penelitian juga memiliki program/kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya menaikkan kualitas keluarga. Di

¹⁶ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Kampung KB...*

¹⁷ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Kampung KB Sebagai Wahana Pemberdayaan Masyarakat*, (diakses pada 12 November 2021), <https://kampungkb.bkkbn.go.id>.

¹⁸ Ibu Dede, Sub Koordinator Analisa Dampak Kependudukan, wawancara oleh Anisa, *perekam suara*, 03 Mei 2021.

antaranya adalah penyuluhan KB, pembentukan KWT, dan upaya peningkatan ekonomi beberapa keluarga melalui UPPKA.

2. Pembinaan

Pembinaan dapat didefinisikan sebagai upaya pendidikan formal dan non formal yang dikerjakan secara sadar, terencana, mempunyai arah, teratur, dan memiliki tanggung jawab yang bertujuan untuk memperkenalkan, menanamkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang presisi, utuh dan teratur, pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan bakat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan yang dimilikinya sebagai bekal, sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya dan juga lingkungannya ke arah tercapainya martabat, kualitas dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi yang mandiri.¹⁹

Pengembangan Masyarakat begitu identik dengan pembangunan yang berorientasi kepada masyarakat (*people centered development*). Pengembangan tersebut diwujudkan dalam bentuk gerakan-gerakan baik dari masyarakatnya maupun dari pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan inisiatif dari masyarakat itu sendiri, sehingga terciptalah masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Cakupan pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Dunham meliputi 4 hal, yaitu: 1) Adanya suatu program yang sudah direncanakan dengan fokus utama memenuhi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, 2) Adanya bantuan teknis untuk dapat mendukung berjalannya program tersebut, 3) Terdapat tenaga ahli yang dapat membantu masyarakat, dan 4) Adanya partisipasi dan antusiasme dari masyarakat terhadap pembangunan itu sendiri (*self help*).²⁰

Salah satu tipe pengembangan masyarakat (*community development*) adalah pembinaan masyarakat yang penyelenggaraannya diatur oleh lembaga

¹⁹ B. I. L. Pasaribu Simanjuntak, *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

²⁰ Dunham dalam Kamaluddin, "Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam (Konsep Dasar dan Arah Pengembangan)" *Jurnal Hikmah* Vol. 8, No. 02 (Juli, 2014) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 45.

pemerintahan maupun non pemerintahan yang khusus bertanggung jawab dalam menangani masalah pembangunan. Mereka membentuk suatu departemen yang bertugas mendampingi masyarakat untuk dapat menaikkan kualitas sumber daya mereka melalui program-program *community development*.

Pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Kampung KB khususnya di Lingkungan Jagarayu diwujudkan dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan. Sosialisasi yang dilakukan oleh pendamping dan kader Kampung KB menyangkut segala hal tentang apa saja pemahaman yang perlu dipelajari oleh masyarakat terkait "Keluarga Berkualitas". Materi yang disosialisasikan berupa penyuluhan tentang KB, kebersihan, kesehatan, keagamaan, dan lain-lain. Sedangkan untuk pendampingan, kader Kampung KB bekerja sama dengan lintas sektor dan masyarakat untuk membuat kegiatan yang sekiranya dibutuhkan bagi masyarakat setempat saat itu seperti pembuatan akta kelahiran, surat nikah, pembentukan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA), dan Kelompok Wanita Tani (KWT).

3. Kesejahteraan Keluarga

Sejahtera/kesejahteraan ialah sebuah tata kehidupan dan pemeliharaan hidup sosial, material, maupun spiritual yang di dalamnya mencakup rasa keselamatan, kesusilaan serta ketentraman lahir dan batin yang memberikan kesempatan bagi setiap warga negara untuk menggalakkan usaha-usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang selayak-layaknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.²¹ Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga sejahtera pada dasarnya adalah keluarga yang terbentuk atas perkawinan yang sah, dapat memenuhi segala kebutuhan hidup jasmani dan rohani secara layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai hubungan yang baik, serasi, dan seimbang

²¹ Armaini Rambe, *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara)*, (Universitas Sumatera Utara, 2011).

antara anggota dan antar keluarga, dan dengan masyarakat serta lingkungan sekitar.²²

Konsep kesejahteraan seperti dijelaskan oleh Nasikun, dapat diuraikan sebagai padanan makna yang berasal dari konsep martabat manusia yang dapat kita tilik berdasarkan empat indikator yakni: (1) rasa aman, (2) kesejahteraan, (3) kebebasan, dan (4) jati diri. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai ketentuan untuk melihat tingkat kesejahteraan di mana terciptanya kebebasan, rasa aman sentosa, dan jati diri seseorang di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²³

Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Anung menyebutkan bahwa: keluarga dapat dimaknai sebagai persekutuan hidup yang didasarkan oleh perkawinan yang sah dari pihak suami dan istri, yang sekaligus menjadi orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan.²⁴

Berdasarkan pengertian dari ahli antropologi, keluarga adalah suatu kesatuan sosial paling kecil yang manusia miliki sebagai perwujudan dari makhluk sosial. Hal ini disandarkan atas evidensi bahwa keluarga adalah satuan kekerabatan yang bertempat tinggal serta berlandaskan asas kerja sama ekonomi, berfungsi untuk sarana berkembang biak, menyosialisasikan atau mengedukasi anak, menolong, dan juga melindungi yang lemah, khususnya menjaga orang tua yang sudah jompo.²⁵

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 21 Tahun 1994, kesejahteraan keluarga terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu tahap I, II, dan III. Pada tahap I, keluarga di sini masih tergolong sebagai keluarga miskin yang hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka secara minimal,

²² Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Pelaporan Pendataan Keluarga* (Sumatera Utara: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2014).

²³ Nasikun, *Urbanisasi Dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993).

²⁴ Hamzah Y. dalam Anung Al Hamat, "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam," YUDISIA: Jurnal *Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* Vol. 8 No. 1 (Juni 2017), h. 140.

²⁵ Wahyu Ms., *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 57.

namun kebutuhan sosial psikologis mereka belum terpenuhi. Misalnya kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan sekitar, keluarga berencana, dan lain-lain. Pada tahap II, keluarga sejahtera yang masuk ke tahap ini adalah mereka yang sudah terpenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologisnya, kendati demikian keluarga tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangannya. Misalnya kebutuhan untuk mendapatkan informasi dan menabung. Kemudian tahap III dari keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan perkembangan mereka, akan tetapi belum mampu memberikan kontribusi tertentu kepada masyarakat di sekitarnya. Terdapat pula keluarga sejahtera tahap III plus yang terdiri dari keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan mereka secara menyeluruh, baik kebutuhan dasar dan psikologis untuk mereka sendiri maupun kontribusi kepada lingkungan sekitar untuk membangun suatu masyarakat yang sejahtera.²⁶

G. Metode Penelitian

Penelitian dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, sains, dan lain sebagainya. Proses pembelajaran bidang penelitian sudah menjadi kewajiban yang dilakukan perguruan tinggi. Kemampuan berpikir ilmiah dan penemuan ilmiah berperan penting dalam kerangka berpikir mahasiswa dan calon sarjana untuk digunakan sebagai bekal dalam praktik pemecahan masalah di lapangan, khususnya sebagai bahan pembangunan masyarakat di masa yang akan datang.²⁷

²⁶ Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera,” *Sekretariat Negara. Jakarta*, 1994.

²⁷ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 17.

Sebuah penelitian tidak terlepas dari yang namanya metode penelitian, baik kualitatif, kuantitatif, evaluasi program, dan lain-lain. Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dijalankan secara bertahap mulai dari penentuan topik, pengumpulan data dan analisis data. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pengertian dari topik, gejala, maupun isu tertentu yang sedang diteliti. Metode penelitian secara ringkas dilakukan dalam tiga langkah/tahap. Langkah yang pertama dilakukan adalah pengajuan pertanyaan. Sebuah pertanyaan dapat muncul dikarenakan terdapat suatu hal yang menarik perhatian. Hal yang menarik tersebut dapat mendorong peneliti untuk menemukan jawaban yang timbul dari peristiwa tersebut. Langkah kedua yang dilakukan yaitu proses pencarian data. Data bisa diperoleh dengan melakukan berbagai cara seperti wawancara dan penyebaran angket, tergantung jenis metode penelitian yang dijalankan. Proses pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan valid sehingga peneliti menemukan jawaban dari rumusan masalah yang sedang diteliti. Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah mempresentasikan jawaban yang didapat setelah data-data tersebut selesai dianalisis dengan benar, komprehensif (menyeluruh), dan logis.²⁸

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam buku Farida N. mengartikan metode penelitian kualitatif sebagai langkah-langkah penelitian yang mengeluarkan hasil berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini mengarah pada latar dan individu secara *holistic* (utuh/menyeluruh), tidak mengesiskan individu ke dalam variabel ataupun hipotesis, namun melihatnya sebagai bagian dari keutuhan. Seiring dengan pendapat yang dikemukakan tersebut, Kirk dan Miller menginterpretasikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu

²⁸ Conny R. Semiawan dan J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010) h. 2-4.

pengetahuan sosial yang jika dilihat secara fundamental bergantung kepada seberapa jauh pengamatan manusia dalam wilayahnya sendiri dan juga memiliki hubungan dengan orang-orang tersebut baik dalam bahasa dan peristilahannya.²⁹

Adapun tujuan dilakukannya penelitian model kualitatif ini yakni untuk memahami keadaan suatu konteks atau subjek dengan mengarahkan pada penggambaran/deskripsi secara rinci dan mendalam terkait perwujudan kondisi dalam suatu konteks yang tidak dibuat-buat (*natural setting*), mengenai apa yang secara nyata terjadi dengan apa adanya di lapangan studi.³⁰

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di Lingkungan Jagarayu, Kelurahan Gelam, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Provinsi Banten dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan mulai dari bulan Oktober 2021 sampai Maret 2022. Penulis melakukan penelitian tentang sejauh mana peran Kampung KB yang berada di Lingkungan Jagarayu terhadap pembinaan keluarga yang sudah berjalan dari tahun 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni cara-cara untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan bagi kebutuhan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung guna mencari dan mendapatkan informasi dan data dari informan maupun peneliti bisa terlibat secara non-partisipatif, artinya peneliti datang secara pasif untuk kemudian melihat keberlangsungan berjalannya program Kampung KB di Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam. Penulis melakukan pencatatan dan pengamatan terhadap keadaan dan tingkah laku sosial masyarakat yang ada di lokasi penelitian.

²⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), h. 8.

³⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 4.

b. Wawancara

Penggunaan metode *interview* atau wawancara digunakan dalam memperoleh data dan informasi sebanyak mungkin yang berasal dari narasumber secara langsung. Tujuannya untuk menjawab bagaimana keberlangsungan program-program dari Kampung KB yang berada di Lingkungan Jagarayu, dari mulai asesmen, penyusunan kegiatan, keberlangsungan kegiatan, keaktifan kader dan partisipan, serta evaluasi. Responden dari wawancara ini terdiri dari beberapa komponen masyarakat di antaranya petugas Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) provinsi Banten, petugas Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Serang, staf Kelurahan Gelam, kader Poktan Kampung KB Kelurahan Jagarayu, dan beberapa masyarakat yang menjadi peserta Kampung KB atau yang tinggal di sekitarnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam rangka mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen yang dapat dipakai untuk menambah data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik dokumentasi ialah suatu teknik pengumpulan data melalui jejak tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil ataupun hukum-hukum dan hal lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Dokumentasi yang akan digunakan adalah data-data yang terdapat dalam Rumah Dataku yang tersedia di Kampung KB Jagarayu. Adapun alat tambahan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah: alat perekam atau ponsel pintar, dan kamera.³¹

4. Teknik Analisis Data

Dikutip dari Sugiyono, teknik analisis data merupakan sebuah kegiatan yang berlangsung untuk mencari dan menyusun secara sistematis segala hal yang didapatkan melalui wawancara dan sumber dari lapangan

³¹ Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 114-119.

mengenai fokus permasalahan penelitian. Analisis data digunakan sebagai pengatur urutan data, mengorganisasikan data tersebut ke dalam suatu pola tertentu, kategori, dan satuan uraian dasar. Keberadaan analisis data dalam sebuah penelitian adalah bagian yang amat penting dikarenakan dengan adanya analisis data, seluruh data tersebut akan nampak manfaatnya terutama dalam pemecahan masalah penelitian dalam mencapai tujuan akhir dari sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.³²

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang semula "kasar" yang bersumber dari catatan-catatan yang didapat di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berjalan. Reduksi data dibutuhkan untuk memudahkan peneliti memahami dan mendapatkan deskripsi dari subjek yang sedang diteliti.
- b. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi yang tersusun setelah proses reduksi data, memungkinkan peneliti untuk dapat menarik kesimpulan dan jawaban yang dibutuhkan, serta pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dipaparkan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan, bagan, tabel, dan lain sebagainya. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.
- c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, pada tahap analisis data, peneliti berusaha menemukan makna/arti dari benda-benda maupun peristiwa yang berhubungan dengan subjek penelitian, mencatat keteraturan, pola-pola, keterkaitan satu sama lain, sebab-akibat dan proposisi. Dalam tahap ini peneliti bisa saja belum dapat menarik kesimpulan "akhir" sampai penelitian selesai, bergantung kepada seberapa besar kumpulan catatan-catatan yang sudah didapatkan di lapangan. Selain itu, faktor lainnya juga bisa dilihat dari kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan. Sedangkan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 88.

untuk proses verifikasi merupakan suatu tindakan peninjauan kembali terhadap data lapangan dan validitas hasil penelitian.³³

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan proposal skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Berikut merupakan sistematika yang akan diuraikan yakni:

BAB I, pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian dari penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang kondisi umum lokasi penelitian yaitu Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang.

BAB III, mendeskripsikan tentang program-program yang ada di Kampung Keluarga Berkualitas (KB) yang ada di Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang.

BAB IV, menjelaskan tentang pelaksanaan program Kampung Keluarga Berkualitas (KB) sehingga dapat diketahui sejauh mana pembinaan kesejahteraan keluarga di Lingkungan Jagarayu tersebut berjalan.

BAB V, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, serta kata penutup yang ditulis sebagai penyelesaian dari pembahasan. Selanjutnya, pada bagian akhir penulis menyertakan daftar pustaka sebagai referensi atau sumber kajian penulisan skripsi ini diikuti lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

³³ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., h. 148-151.